

**FENOMENA *SIRI'***  
**DALAM KARYA SENI GRAFIS *WOODCUT***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama seni grafis

**M. MUHLIS LUGIS**  
**122 0638 411**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2014**



## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 8 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

M. Muhlis Lugis

122 0638 411

# ***SIRI'* PHENOMENON IN WOODCUT GRAPHIC ART WORK**

Written Project Report  
Composition and Research Program  
Graduate Program of Indonesian Institute of the art Yogyakarta, 2014

By :

**M. Muhlis Lugis**

## **ABSTRACT**

*Siri'* is a term in Buginese language which means shame and dignity. For Buginese people, *siri'* is their outlook on life, therefore, people who do not have *siri'* are likened to animals. The occurrence of the social phenomena such as corruption, adultery, rape, *candoleng-doleng* (erotic and vulgar public dance) and so on is regarded as the manifestation of deterioration of *siri'* values. This alarming occurrence has inspired an artist to embody it into woodcut graphic artwork as a medium of criticism and provocation in an attempt to raise the awareness of constant application of *siri'* values so that a better social order could be achieved

In the creation of the artwork, the method used started from the exploration stage which covered finding of the theme of *siri'* as well as extracting resources of information and visual reference to finding the body as an idiom to represent *siri'*. The next stage was the improvisation where various visual design experiments were performed to find artistic shapes in the form of alternative sketches. Some of those alternative sketches then were sorted to be executed into woodcut graphic artwork in the embodiment stage.

During the engraving process, the artist made a mistake in carving the hardboard when constructing the master. This mistake prompted a solution to cover the erroneous gouge with putty to eliminate doubts.

The embodiment of the ideas into woodcut graphic artwork in this creation process was an attempt to maintain graphic arts convention that has its own quirks and characters.

**Keywords:** *Siri'*, body, woodcut

# **FENOMENA *SIRI'* DALAM KARYA SENI GRAFIS *WOODCUT***

Pertanggungjawaban tertulis  
Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh :

**M. Muhlis Lugis**

## **ABSTRAK**

*Siri'* yang merupakan istilah dalam bahasa Bugis Makassar yang berarti malu dan harga diri. Bagi orang Bugis Makassar, *siri'* merupakan pandangan hidupnya sehingga orang yang tidak memiliki *siri'* diibaratkan seperti binatang. Terjadinya fenomena *siri'* dalam masyarakat seperti korupsi, perzinahan, pemerkosaan, *candoleng-doleng* (goyang erotis), dan sebagainya merupakan manifestasi dari kemerosotan nilai-nilai *siri'*. Terjadinya fenomena *siri'* tersebut merupakan hal yang sangat memprihatinkan sehingga sebagai seorang pencipta seni terinspirasi untuk merepresentasikannya ke dalam karya seni grafis *woodcut* sebagai media kritik dan provokasi dalam upaya memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai *siri'* sehingga dapat tercipta tatanan masyarakat yang lebih baik.

Pada penciptaan ini metode yang digunakan dimulai dari tahap eksplorasi dengan melakukan penjelajahan menemukan tema tentang *siri'* serta penggalan sumber informasi dan referensi visual sehingga menemukan tubuh sebagai idiom dalam merepresentasikan *siri'*. Tahap selanjutnya yaitu improvisasi dengan melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimen) perancangan visual untuk menemukan bentuk-bentuk artistik berupa sketsa alternatif. Dari sketsa alternative tersebut dipilih untuk diwujudkan (dieksekusi) ke dalam bentuk karya seni grafis *woodcut* pada tahap pembentukan (perwujudan).

Pada proses penciptaan ini terjadi kesalahan dalam mencukil *hardboard* saat pembuatan klise/master. Kesalahan ini merupakan pendorong munculnya solusi untuk menutupi bekas cukilan yang salah dengan memberi dempul mobil sehingga dalam proses mencukil *hardboard* dapat menghilangkan rasa keraguan.

Perwujudan karya ke dalam karya seni grafis *woodcut* pada penciptaan ini merupakan upaya dalam mempertahankan konvensi seni grafis yang memiliki kekhasan dan karakter.

**Kata kunci** : *Siri'*, tubuh, *woodcut*

## KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang dianugerahkan kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, penulis berusaha untuk tetap mengacu pada metode dan aturan penulisan sebuah karya ilmiah yang berkualitas, akan tetapi hambatan dan kendala senantiasa menjadi masalah, khususnya dalam hal waktu, tenaga serta keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, masalah tersebut sedikit demi sedikit dapat teratasi sampai Laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Edi Sunaryo, M.Sn. selaku dosen pembimbing yang banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Djohan, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Andang Suprihadi, P., M.Sn. selaku penguji ahli saya dalam ujian Tugas Akhir.
3. Bapak Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum. selaku pembimbing akademik mahasiswa Magister Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dan masukannya, baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
5. Para staf dan pegawai di lingkungan Pascasarjana ISI Yogyakarta atas bantuan dan pelayannannya kepada penulis ketika masih kuliah.

6. Hasan, S.Pd. dan Hj. Mardawiah, S.Pd., kedua orang tuaku beserta Kakak dan Adikku tercinta yang telah mendoakan, dan memberi dukungan baik berupa moril maupun materil.
7. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2012 yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu, atas segala bantuan, dan motivasinya selama ini.
8. Terkhusus buat Harisma Dewi, S.Pd. terima kasih buat do'a dan dukungannya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Penciptaan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya demi pengembangan diri dan kepada pembaca diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan. Semoga Allah SWT melindungi dan memudahkan kita dalam berkarya. Amin.

Yogyakarta, Juli 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRACT .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Orisinalitas .....	7
D. Tujuan dan Manfaat .....	11
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	12
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	12
1. Makna nilai <i>siri'</i> .....	12
2. Konsep <i>siri'</i> dalam masyarakat Bugis Makassar .....	17
3. Figurasi tubuh dalam Seni .....	23
4. Seni grafis <i>woodcut</i> .....	26
B. Landasan Penciptaan .....	29
C. Konsep Perwujudan .....	31
III. METODE/ PROSES PENCIPTAAN .....	35
A. Metode Penciptaan .....	35
B. Proses Penciptaan .....	38
IV. ULASAN KARYA .....	58
V. PENUTUP .....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-saran .....	77
KEPUSTAKAAN .....	79
LAMPIRAN.....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Salvador Dali, <i>Soft Construction with Boiled Beans (Premonition of Civil War)</i> , 1936.....	9
Gb. 2. Emil Alzamora, <i>Mesokis</i> (seoprang yang suka menderita), 2004 .....	10
Gb. 3. <i>Intermission</i> , Rene Magritte, 1928 .....	25
Gb. 4. Plin-plan, Taufik ermas, 2013 .....	26
Gb. 5. Thomas Shahan, <i>The Other Side of Pond Gathering</i> , 2011 .....	28
Gb. 6. Pembuatan sket-sket alternative .....	36
Gb. 7. Sket-sket alternative .....	37
Gb. 8. Pemotongan kanvas sesuai ukuran karya yang akan dibuat .....	46
Gb. 9. Proses merentangkan kanvas pada spanram .....	47
Gb. 10. Proses pemberian lapisan lem fox .....	47
Gb. 11. Prose pemberian lapisan cat akrilik untuk meratakan permukaan kanvas .....	48
Gb. 12. Proses pengamplasan permukaan kanvas yang telah diberi lapisan cat akrilik .....	48
Gb. 13. Proses pemberian lapisan cat terakhir sebagai warna dasar karya.....	49
Gb. 14. Proses pemotongan <i>hardboard</i> sesuai ukuran kanvas .....	50
Gb. 15. Proses pemberian cat dasar minyak pada permukaan <i>hardboard</i> yang akan dicukil .....	50
Gb. 16. Proses pembuatan pola posisi kanvas pada <i>hardboard</i> .....	51
Gb. 17. Proses pembuatan batas gambar pada kanvas.....	52
Gb. 18. Proses pembuatan sket pada <i>hardboard</i> .....	52
Gb. 19. Proses mencukil <i>hardboard</i> .....	53
Gb. 20. Proses pendempulan bekas cukilan yang salah .....	54

Gb. 21. Proses menutupi bagian sisi hardboard dengan plester dan pengambilan tinta cetak dari kaleng ke atas permukaan kaca.....	55
Gb. 22. Proses meratakan cat pada permukaan kaca dan pemberian tinta cetak pada klise dengan rol karet.....	55
Gb. 23. Proses pencetakan klise pada kanvas.....	56
Gb. 24. Proses pembersihan bagian sisi karya dengan menutupinya menggunakan cat dan penulisan edisi, teknik, judul, nama, dan tahun pembuatan .....	57
Gb. 25. M. Muhlis Lugis, Ditenggelamkan, 2013 .....	59
Gb. 26. M. Muhlis Lugis, Memberi dengan pamrih,2013.....	61
Gb. 27. M. Muhlis Lugis, Keterbatasan, 2013 .....	63
Gb. 28. M. Muhlis Lugis, Panjang tangan, 2013.....	64
Gb. 29. M. Muhlis Lugis, Mencari Target, 2013 .....	66
Gb. 30. M. Muhlis Lugis, Pertarungan Ego, 2013.....	67
Gb. 31. M. Muhlis Lugis, Nikah setelah kawin, 2013 .....	68
Gb. 32. M. Muhlis Lugis, Penoda keadilan, 2014 .....	70
Gb. 33. M. Muhlis Lugis, Kehilangan tanggung jawab, 2014 .....	72
Gb. 34. M. Muhlis Lugis, Goyang Erotis, 2014 .....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

*Siri'* merupakan suatu istilah dalam bahasa Bugis dan Makassar yang secara umum berarti malu. Istilah *siri'* ini merupakan hal yang abstrak sehingga untuk mengetahuinya hanya dapat melihat dari fenomenanya saja. Menurut kamus bahasa Makassar-Indonesia karangan Arief *et al.* (1995:388), mengemukakan arti kata *siri'* yaitu malu dan kehormatan (harga diri). Menurut Mathes yang dikutip oleh Marzuki bahwa ada dua kata yang lebih mengena bagi istilah *siri'* bila dipanadang dari makna kulturalnya yaitu *beschaamd* (malu) dan *eergevoel* (kehormatan) karena kedua nilai ini lebih dominan muncul ketika berbicara tentang *siri'*.

Nilai malu dalam sistem nilai budaya *siri'* mengandung ungkapan *psikis* yang dilandasi perasaan malu yang dalam guna berbuat sesuatu hal yang tercela serta dilarang oleh kaidah adat. Nilai malu dalam *siri'* berfungsi sebagai upaya pengekangan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang tercela, perbuatan yang dilarang oleh kaidah adat serta perbuatan pelanggaran kaidah kesopanan (Marzuki,1995:117). Seseorang akan merasa malu (*masiri'*) ketika melakukan perbuatan seperti mencuri, berzina, korupsi, karena termasuk sebagai perbuatan yang tercela.

Nilai harga diri yang berarti kehormatan yang merupakan pranata pertahanan *psikis* terhadap perbuatan tercela serta yang dilarang oleh kaidah adat. Nilai harga diri menjadikan individu tidak mau melakukan perbuatan yang dipandang tercela

serta dilarang oleh kaidah hukum (*ade'*) karena hal tersebut berkaitan dengan harkat kehormatan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat (Marzuki,1995:121). Dalam ukuran nilai aktual yang dipandang sepadan dengan harga diri adalah kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan sama oleh setiap orang terhadap sesamanya. Orang yang tidak memperoleh perlakuan yang layak dari sesamanya itu merasa harga dirinya dilanggar. Perlakuan tidak layak itu dapat berupa pelanggaran hak-hak penghinaan dan sejenisnya dapat menimbulkan reaksi yang keras dilanggar berupa pembunuhan atau tindakan lain yang menunjukkan sebagai reaksi dari penegakan harga diri. Dalam hal membangun kelayakan dalam kehidupan atau membangun harga diri, maka seseorang akan bekerja keras untuk memperoleh kehidupan yang layak agar tidak terhina oleh kemiskinan.(Mattulada,2007:59-60).

*Siri'* dalam pandangan hidup orang Bugis-Makassar dikenal sebagai suatu bagian dari tatanan masyarakat, sehingga mereka menganggap bahwa orang Bugis-Makassar kalau tidak punya *siri'* maka mereka tidak layak hidup sebagai seorang manusia. Prinsip *siri'* ini dapat kita lihat pada pepata orang Bugis “*siri' emmi ri onroang ri lin*” yang artinya hanya karena *siri'* kita hidup di dunia. Hidup tanpa adanya *siri'* bagi orang Bugis Makassar lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup dengan kehormatan yang tercabik-cabik. Kehormatan dan harga diri bagi orang Bugis Makassar merupakan suatu yang sangat berharga sehingga orang yang memperlakukannya di luar batas kemanusiaan seperti dilecehkan atau dihina akan dibunuhnya. Orang Bugis Makassar akan mengorbankan apa saja termasuk jiwanya

tanpa memikirkan resiko dari apa yang akan dilakukannya demi menegakkan *siri'* dalam kehidupan mereka.

*Siri'* merupakan suatu prinsip hidup bagi orang Bugis Makassar, jadi tanpa adanya nilai *siri'* dalam diri seseorang maka existensinya masih diibaratkan seperti binatang. Prinsip hidup tersebut dapat kita lihat pada beberapa ungkapan kalimat bijak yang dikemukakan oleh para leluhur orang Bugis melalui petuah-petuah lisan (*Pappaseng*) antara lain “*Siri'mi Narituo, narekko degaga siri'na sirupaini olok-koloe*” (*Hanya karna siri' kita hidup, tanpa siri'' maka kita seperti binatang*). Pepatah lain yang menjelaskan prinsip *siri'* yaitu *Siri' emmi ri aseng tau* (*Hanya siri' yang dinamakan manusia*) maksudnya karena adanya *siri'* maka kita dinamakan manusia. Contoh binatang yang sering membuat kerusakan, menjengkelkan, dan menjijikan kelakuannya ialah tikus. Kerusakan yang ditimbulkan oleh tikus bukan hanya di sawah saja tetapi sampai padi sudah disimpan di rumah dan diolah hingga menjadi nasi pun masih dipreteli dan digerogeti juga. Bahkan kelakuan tikus tidak cukup sampai di situ bahkan nasi yang sudah dimakanya pun dikencingi dan diberakinya pula. Sifat yang digambarkan pada tikus yang begitu rakus tersebut bisa kita lihat pada seorang koruptor yang saat ini menjadi pemberitaan yang sangat populer.

*Siri'* memberikan dampak positif dalam masyarakat Bugis Makassar karena merupakan kontrol sosial sehingga dapat menciptakan tatanan sosial yang lebih baik ketika nilai-nilai *siri'* ini ditanamkan. Kesadaran sosial seseorang akan lebih sensitif ketika nilai *siri'* ini tertanam dalam diri seseorang misalnya, ketika ingin melakukan

sesuatu akan lebih berhati-hati dan lebih teliti jangan sampai apa yang dilakukannya dapat memberikan dampak yang negatif.

Sebagai seseorang yang lahir dan besar di daerah Bugis, saya banyak belajar bagaimana di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial saya untuk senantiasa selalu menanamkan nilai *siri*'. Namun, sekarang ini sudah banyak saya menemukan fenomena secara langsung terjadi dalam kehidupan saya maupun informasi yang saya dapatkan melalui pemberitaan media sosial berbagai fenomena yang tidak lagi menanamkan nilai-nilai *siri*' seperti banyaknya kasus korupsi, perzinahan, pemerkosaan, pelecehan seksual, pencurian, *candoleng-doleng* (goyang erotis) dan sebagainya.

Fenomena *candoleng-doleng* (goyang erotis) merupakan salahsatu fenomena *siri*' yang saya saksikan pada suatu acara resepsi pernikahan dalam masyarakat Bugis Makassar. *Candoleng-doleng* ini merupakan fenomena goyang erotis yang dilakukan para biduan-biduan organ tunggal yang sedang menghibur pada acara resepsi pernikahan. Para biduan tersebut bernyanyi sambil bergoyang erotis di atas panggung bahkan sampai ada yang berani untuk melepas busananya ketika ada penonton yang akan memberikan saweran dengan jumlah yang besar. *Candoleng-doleng* ini pada umumnya terjadi pada malam hari walaupun juga terkadang terjadi pada siang hari yang para penontonya bukan hanya orang dewasa bahkan banyak anak-anak. Fenomena ini merupakan suatu bentuk sikap yang tidak bermoral yang sangat memprihatinkan serta sebagai perbuatan yang tidak memegang teguh nilai-nilai *siri*' sebagai pandangan hidupnya. Terjadinya feneomena dalam masyarakat yang tidak

lagi memegang teguh *siri'* merupakan bukti bahwa di dalam masyarakat Bugis Makassar, *siri'* sekarang ini mengalami kemerosotan.

Terjadinya berbagai macam fenomena *siri'* dalam masyarakat tersebut merupakan gambaran kepicangan atau ketidakberesan kondisi masyarakat. Ketidakberesan yang terjadi tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan pandangan ideal saya karena tidak sesuai dengan fitrah sebagai seorang manusia. Sebagai seorang pencipta seni yang peka terhadap ketidakberesan masyarakat merasa sangat prihatin dan gelisah terhadap kepicangan yang terjadi tersebut. Terjadinya rasa prihatin dan gelisah dalam diri saya saat melihat munculnya berbagai macam fenomena *siri'* tersebut merupakan lumbung imajinasi yang mempengaruhi daya kreatif saya sehingga terdorong untuk mengespresikannya ke dalam karya seni grafis *woodcut*.

Melalui media karya seni grafis *woodcut* tersebut, saya mengkomunikasikan rasa keprihatinan dan kegelisahan saya dengan mengkritik para masyarakat yang tidak lagi menanamkan nilai-nilai *siri'*, sekaligus menghadirkan provokasi yang memberikan penceraha kepada masyarakat tentang betapa pentingnya penanaman nilai-nilai *siri'* dalam kehidupan. Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Jakob Sumardjo Bahwa:

“Dipandang dari segi isinya, dalam beberapa hal, seni dapat dinilai mengandung kritik masyarakat dan kritik manusia, disamping itu juga mengandung propaganda” (Sumardjo, 2000:243).

Dalam persoalan mengungkapkan ide dan gagasan mengenai fenomena *siri'*, saya harus jeli dalam memilih dan menentukan idiom bentuk yang tepat sebagai simbol dalam bahasa visual agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh

masyarakat. Idiom bentuk yang paling tepat saya gunakan untuk mengungkapkan rasa keprihatinan dan kegelisahan mengenai fenomena *siri'* dalam karya seni grafis *woodcut* ini adalah tubuh manusia. Pemilihan tubuh manusia sebagai idiom bentuk karena dalam tubuh manusia itulah *siri'* yang merupakan suatu keadaan mental itu terjadi.

*Siri'* sebagai suatu keadaan mental yang terjadi dalam diri seseorang merupakan suatu hal yang bersifat abstrak sehingga untuk memvisualisasikanya ke dalam karya seni grafis *woodcut* maka harus melakukan deformasi bentuk pada idiom tubuh agar pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat dapat diterima. Deformasi tubuh dalam karya seni grafis *woodcut* ini menggambarkan berbagai bentuk realitas fenomena *siri'* yang terjadi dalam masyarakat sehingga bentuk tubuh dalam karya seni grafis *woodcut* tersebut diharapkan masyarakat mendapat informasi dan cara pandang yang baru sehingga dapat menjadi sarana introspeksi untuk mengoreksi sikap untuk dapat selalu menanamkan nilai-nilai *siri'*.

Atas dasar tersebut di atas, maka saya sebagai seorang pencipta seni dalam memenuhi tugas penciptaan karya Tugas Akhir terinspirasi untuk merepresentasika fenomena *siri'* yang terjadi dalam masyarakat ke dalam karya seni grafis *woodcut*.



## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang penting untuk dikaji dalam penciptaan ini yaitu:

1. Bagaimana merepresentasikan ide dan gagasan mengenai fenomena *siri*' melalui karya seni grafis ?
2. Bagaimana memilih idiom bentuk yang tepat untuk merepresentasikan *siri*' sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh masyarakat?
3. Bagaimana representasi tubuh yang mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat?

## C. Orisinalitas

Orisinalitas yang hadir di setiap karya seni yang diciptakan oleh seseorang seniman selalu menawarkan kebaruan-kebaruan, baik itu dalam hal tema, teknik, maupun material, maka dari itu apresiasi terhadap beberapa karya seni sangatlah penting karena dapat memberikan stimulus munculnya ide bagi seniman dalam menciptakan karya seni. Orisinalitas dalam penciptaan Tugas Akhir ini terletak pada tema yang diangkat yaitu *siri*'. Menurut pengetahuan saya, selama ini tema tentang *siri*' belum pernah diangkat dalam suatu penciptaan seni.

Dalam visualisasi karya-karya penciptaan ini tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan tubuh sebagai *subject matter* bukanlah merupakan hal yang baru yang digunakan oleh seniman dalam menciptakan ungkapan visual yang memuat ide-ide kreatif untuk mengangkat isu-isu atau persoalan-persoalan kehidupan masyarakat yang menjadi perhatiannya. Pemanfaatan tubuh manusia sebagai *subject matter* akan

memberikan kesempatan yang lebih luas dalam menuangkan gagasan dan ide-ide karena dalam meksplorasi tubuh tidak akan pernah selesai serta sangat kaya akan bentuk-bentuk yang artistik.

Figure tubuh manusia sebagai *subject matter* dalam sebuah karya seni dapat kita lihat pada lukisan seorang tokoh surrealis terkenal yaitu Salvador Dali yang berjudul *Soft Construction with Boiled Beans (Premonition of Civil War)*. Karya dari Salvador Dali tersebut menghadirkan dua sosok mahluk raksasa yang serupa dengan wujud tidak sempurna terlihat seperti sedang bergulat dan disekitarnya ada sosok yang bertubuh kecil sedang mencari kacang rebus disekitar sosok raksasa itu. Pada lukisan ini mengungkapkan kehancuran selama perang saudara di Spanyol. ([http://en.Wikipedia.org/Wiki/Soft\\_Construction\\_With\\_Boiled\\_Beans\\_\(Premonition\\_of\\_Civil\\_War\)](http://en.Wikipedia.org/Wiki/Soft_Construction_With_Boiled_Beans_(Premonition_of_Civil_War)))



Gb 1. Salvador Dali, *Soft Construction with Boiled Beans (Premonition of Civil War)*, 1936, Cat minyak pada kanvas, 100x99 cm.  
(Sumber: en.wikipedia.org)

Selain karya dua dimensi, figur tubuh sebagai *subject matter* juga dapat kita lihat pada karya tiga dimensi dari seorang pematung surrealis berkebangsaan peru yaitu Emil Alzamora yang berjudul *Masokis*. Patung Amil Alzamora tersebut merepresentasikan tubuh seorang pria yang tidak sempurna dengan proporsi yang tidak ideal sebagai upaya dalam mengekspresikan emosinya dalam menyampaikan suatu narasi dalam karyanya. Dalam setiap karyanya Emil Alzamora selalu melebih-lebihkan, mendistorsi, mendekonstruksi, serta merusak bentuk tubuh manusia sebagai suatu kreasi yang indah dan unik untuk mengungkapkan situasi emosionalnya. (<http://www.chaos-mag.com/emil-alzamora-sculpting-reality>).



Gb 2. Emil Alzamora, *Mesokis*(seorang yang suka menderita), 2004,  
*Gypsum*, Ukuran ideal manusia.  
(Sumber: <http://www.chaos-mag.com>)

Figur manusia sebagai *Subject matter* pada seluruh karya dalam penciptaan Tugas Akhir ini direpresentasikan dengan wujud yang tidak sempurna dengan

melakukan deformasi sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan sifat para pelaku *siri*'. Tubuh manusia yang ada pada setiap karya dalam penciptaan ini hadir dengan bentuk tanpa kepala, memiliki empat kaki kemudian tangan tunggal berada pada posisi yang menggantikan kepala.



#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Tujuan yang ingin dicapai kreator dalam penciptaan seni ini yaitu:

1. Sebagai upaya untuk mengekspresikan gagasan atau ide-ide melalui karya seni grafis yang bersumber dari masyarakat baik yang dialami secara langsung maupun informasinya diperoleh melalui media yang merupakan suatu fenomena *siri'*.
2. Menciptakan karya seni grafis sebagai arena medan kritis dan kritik bagi fenomena sosial yang tidak lagi menanamkan nilai-nilai-*siri'*.
3. Membuat karya seni grafis yang mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat.

Manfaat yang ingin di capai dalam penciptaan ini yaitu:

1. Memberikan kontribusi dalam rangka meramaikan dan memperkaya khazanah seni grafis khususnya di Indonesia.
2. Memberikan transfer ilmu kepada masyarakat sehubungan dengan fenomena *siri'* yang terjadi disekitarnya melalui karya seni grafis.
3. Melahirkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai *siri'* dalam kehidupan sehari-hari.